



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Jenis dan Sifat Penelitian

Jenis penelitian dalam hal ini adalah penelitian kuantitatif. Penelitian ini menjadi kuantitatif karena peneliti mempercayai adanya realitas tunggal yang dapat digeneralisasikan dalam penelitian ini (Ardial, 2014, p. 249). Artinya sampel yang telah dipilih merupakan perwakilan dari sebuah populasi yang dapat diukur serta digeneralisasikan. Sampel dihitung berdasarkan kriteria yang mewakili populasi, sehingga menjadi asumsi dari kuantitatif realitas tunggal yang mewakili populasi yang dimaksudkan (Ardial, 2014, p. 249).

Bungin (2006) mengatakan bahwa pada pendekatan yang kuantitatif, penelitian layaknya menggunakan metode pengumpulan data seperti wawancara, FGD (*Focus Group Discussion*), angket, dokumentasi, analisis isi kuantitatif, dan teknik visualisasi (Bungin, 2006, p. 317). Bungin juga menyebut bahwa metode pengumpulan data pada penelitian kuantitatif tidak mewajibkan peneliti terlibat interaksi langsung dengan sumber penelitian (Bungin, 2006, p. 317). Penelitian ini bersifat deskriptif, yakni bertujuan menjelaskan isi dari sebuah pesan. Analisis isi dipakai dengan tujuan menggambarkan sebuah pesan secara lebih mendalam, tanpa bermaksud menguji sebuah hubungan antar variabel ataupun hipotesis tertentu (Eriyanto, 2011, p. 47).

Paradigma dalam penelitian ini menggunakan paradigma positivistik, yang menurut Sobur (2009) Positivisme memberikan kesan bahwa hanya kebenaran analitis atau empiris mempunyai arti kognitif, sedangkan segala hal yang tidak inderawi atau yang menyangkut penilaian bersifat subjektif atau sosiologis semata. (p. 67).

Sementara menurut Abdurrahman dan Muhidin (2011) positivistik disebut dibangun dari paradigma positivisme milik August Comte, yang berarti sebuah aliran ilmu filsafat yang tidak menerima unsur teologis dan metafisik dari sebuah realita sosial (Abdurrahman & Muhidin, 2011, p. 8). Paradigma ini disebut juga oleh Abdurrahman dan Muhidin (2011) sebagai “paradigma tradisional, eksperimental, atau empiris” (Abdurrahman & Muhidin, 2011, p. 8). Penelitian kuantitatif meyakini bahwa pengetahuan yang dianggap valid adalah pengetahuan yang bersumber dan berdasarkan pengalaman yang mampu ditangkap oleh panca indera manusia dan dapat diolah oleh nalar manusia (Abdurrahman & Muhidin, 2011, p. 8-9).

3.2. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode analisis isi yang diartikan oleh Eriyanto (2011) “teknik yang dipakai untuk mengetahui isi (*content*) dari suatu teks, berita, iklan, dan segala jenis teks yang lain” (p. 172). Analisis isi memiliki beberapa definisi, diantaranya milik Riffe, Lacy dan Fico (1998) yang menyebut Analisis isi adalah pengujian yang sistematis dan dapat direplikasi dari simbol-simbol komunikasi, dimana simbol ini diberikan nilai numerik berdasarkan pengukuran yang valid, dan analisis menggunakan metode statistik untuk menggambarkan isi

komunikasi, menarik kesimpulan dan memberikan konteks, baik produksi ataupun konsumsi. (dikutip dalam Eriyanto, 2011, p. 15)

Secara umum, Eriyanto (2011) menjabarkan bahwa analisis isi adalah sebagai teknik untuk menggambarkan karakteristik isi dengan mengidentifikasi secara sistematis isi dari komunikasi yang tampak (*manifest*) yang dilakukan secara reliabel, objektif, replikatif, dan valid (p. 15). Eriyanto menyebutkan beberapa ciri dari analisis isi yakni:

1. Objektif

Objektif merupakan salah satu dari ciri analisis isi yang penting, karena hasil dari analisis isi adalah cerminan dari isi sebuah teks dan bukan bersumber dari subjektivitas (Eriyanto, 2011, p. 16). Dua aspek yang penting dalam objektivitas adalah validitas dan reliabilitas. Validitas memiliki kaitan dengan apakah analisis isi mengukur sesuatu yang ingin diukur (Eriyanto, 2011, p. 16). Reliabilitas berarti apakah analisis isi menghasilkan hasil yang sama jika dilakukan oleh peneliti dan waktu yang berbeda (Eriyanto, 2011, p. 16). Analisis isi disebut objektif jika dalam penelitian, peneliti mampu melihat apa yang ada didalam teks, tanpa memasukan subjektivitas.

2. Sistematis

Eriyanto (2011) juga menyebut bahwa selain objektif, analisis isi haruslah sistematis (Eriyanto, 2011, p. 18). Menurut Riffe, Lacy dan Fico (1998) sistematis yang dimaksud adalah semua proses penelitian dirumuskan secara jelas (dikutip dalam Eriyanto, 2011, p. 18-19). Maksudnya adalah proses

penurunan dari teori menuju kategori melalui proses yang jelas sehingga mencapai kesamaan makna dalam definisi pada kategori yang sama (Eriyanto, 2011, p. 19).

3. Replikabel

Neuendorf (2002) mengatakan bahwa analisis isi yang replikabel berarti dengan teknik dan bahan yang sama akan menghasilkan hasil yang sama juga meski dengan peneliti yang berbeda, konteks yang berbeda, dan waktu yang berbeda (dikutip dalam Eriyanto, 2011, p. 21).

4. Isi yang tampak (*manifest*)

Analisis isi dapat digunakan untuk melihat isi yang tampak (*manifest*) dan isi yang tidak tampak (*latent*). Meski begitu terdapat perbedaan para ahli mengenai hal itu. Neuendorf (2002) dan Krippendorf (2006) berkeyakinan bahwa analisis isi dapat digunakan untuk melihat isi tampak dan isi yang tidak tampak (dikutip dalam Eriyanto, 2011, p. 23). Sementara, Barelson (1952) dan Holsti (1961) yang menyebut bahwa analisis isi hanya bisa digunakan untuk menganalisis isi yang tampak (dikutip dalam Eriyanto, 2011, p. 23). Di luar kedua paham tersebut, Riffe, Lacy dan Fico (1998) mengatakan bahwa analisis isi dapat dinilai dari isi yang tampak pada proses *coding* dan pengumpulan data, dan peneliti dapat memasukan penafsiran pada aspek-aspek yang tidak terlihat pada tahap analisis data (dikutip dalam Eriyanto, 2011, p. 23).

5. Perangkuman (*summarizing*)

Tujuan dari analisis isi antara lain adalah membuat sebuah rangkuman atau *summarize* sebagai gambaran umum dari suatu pesan (Eriyanto, 2011, p. 29). Kategori analisis isi yang dipakai oleh peneliti pada penelitian ini adalah nomotetik yang menurut Neuendorf (2002) berarti bertujuan membuat sebuah generalisasi dari sebuah isi atau pesan (dikutip dalam Eriyanto, 2011, p. 29).

6. Generalisasi.

Jika analisis isi menggunakan sampel, maka analisis isi berpretensi untuk tidak hanya melakukan perangkuman, namun juga generalisasi. Hasil dari analisis isi bertujuan untuk memberi sebuah gambaran populasi. (Eriyanto, 2011, p. 30).

3.3. Populasi dan Sampel

3.3.1. Populasi

Menurut Eriyanto (2011), “Populasi adalah semua anggota dari objek yang ingin kita ketahui isinya” (p. 109). Populasi masih menjadi sebuah konsep yang abstrak tanpa target populasi yang jelas. Populasi yang sudah terdefiniskan dan dapat ditentukan disebut sebagai populasi sasaran (Eriyanto, 2011, p. 109). Populasi disebut Eriyanto (2011) harus spesifik, baik dari konteks, cakupan dan periode waktu (Eriyanto, 2011, p.109).

Populasi bukan hanya orang melainkan juga benda-benda alam yang lain. Populasi juga bukan hanya jumlah yang ada pada objek-subjek yang dipelajari,

melainkan seluruh karakteristik atau sifat yang dimiliki oleh subjek atau objek itu (Ardial, 2014, p. 336).

Dengan mengacu pada definisi populasi oleh Eriyanto, peneliti menetapkan populasi dalam penelitian ini adalah seluruh video kiriman *citizen journalism* di *website netcj.co.id* dalam periode 17 April 2019 hingga 23 April 2019. Periode ini dipilih karena dekat dengan waktu penelitian yang dilakukan, dan menurut data dari Siter Rank pada tanggal 17 April hingga 23 April *website* tersebut mengalami kenaikan yang cukup signifikan. Dengan *ranking* yang mengalami kenaikan tersebut peneliti ingin melihat seberapa tinggi *netcj.co.id* telah menerapkan konsep faktualitas berita pada tanggal 17 April 2019 hingga 23 April 2019. Setelah melakukan perhitungan dan peninjauan pada berita produksi *citizen journalism* dalam *website netcj.co.id* pada periode (17 April 2019-23 April 2019) memiliki total berita sebanyak 36 berita.

Tabel 3.1 Daftar Sampel

No	Tanggal	Judul	Link video
1	17 April 2019	London Laksanakan Pencoblosan Lebih Awal	http://netcj.co.id/moment/video/231621/london-laksanakan-pencoblosan-lebih-awal
2	17 April 2019	Pemilu di Paris Berlangsung Aman	http://netcj.co.id/moment/video/231619/pemilu-di-paris-berlangsung-aman-dan-tertib
3	17 April 2019	Pesta Demokrasi Indonesia Berlangsung Meriah di Washington	http://netcj.co.id/moment/video/231624/pesta-demokrasi-indonesia-berlangsung-meriah-di-washington-dc
4	17 April 2019	Pemilu Datang Lebih Cepat di Wellington Selandia Baru	http://netcj.co.id/moment/video/231628/pemilu-datang-lebih-cepat-di-wellington-selandia-baru
5	17 April	Memetik	http://netcj.co.id/others/video/224195/memetik-

No	Tanggal	Judul	Link video
	2019	Bluberry gajinya bisa sampai 30 jt	blueberry-gajinya-bisa-sampai-30-juta
6	17 April 2019	Merasakan sensasi tersesat di taman labirin coban rondo	http://netcj.co.id/drone/video/224003/merasakan-sensasi-tersesat-di-taman-labirin-coban-rondo
7	17 April 2019	Tutorial membersihkan kamera	http://netcj.co.id/tutorial/video/228970/tutorial-membersihkan-kamera
8	17 April 2019	Kopi telur khas Vietnam rasanya gimana ya	http://netcj.co.id/culinary/video/230992/kopi-telur-khas-vietnam-rasanya-gimana-ya
9	18 April 2019	Suhendro kolektor surat suara pemilu sejak 1957	http://netcj.co.id/unique/video/231629/suhendro-kolektor-surat-suara-pemilu-sejak-tahun-1957
10	18 April 2019	Mencari cezve teko kopi khas turki di pasar demirciler	http://netcj.co.id/travelling/video/224190/mencari-cezve-teko-kopi-khas-turki-di-pasar-demirciler
11	18 April 2019	Begini cara bikin cemilan khas Nepal momo	http://netcj.co.id/culinary/video/230636/begini-cara-bikin-camilan-khas-nepal-momo
12	18 April 2019	Bothok mercon ini pedasnya meledak di mulut	http://netcj.co.id/culinary/video/224276/bothok-mercon-ini-pedasnya-meledak-di-mulut
13	19 April 2019	Antusias nyoblos warga antre dari jam 6 pagi	http://netcj.co.id/moment/video/231635/antusias-nyoblos-warga-antre-dari-jam-6-pagi
14	19 April 2019	Nyoplos dapat diskon di warung kopi ini	http://netcj.co.id/moment/video/231633/abis-nyoblos-dapat-diskon-di-warung-kopi-ini
15	19 April 2019	Pemungutan suara berlangsung meriah di belanda	http://netcj.co.id/moment/video/231636/pemungutan-suara-berlangsung-meriah-belanda
16	20 April 2019	Yang unik di pemilu 2019 warga	http://netcj.co.id/unique/video/231634/yang-unik-di-pemilu-2019-warga-mencoblos-di-becak

No	Tanggal	Judul	Link video
		menciplos di becak	
17	20 April 2019	Yang unik di pemilu 2019 warga nyoplos di tengah kebun edelweiss	http://netcj.co.id/unique/video/231637/yang-unik-di-pemilu-2019-warga-nyoblos-di-tengah-kebun-edelweis
18	20 April 2019	Mozzarella spicy dalam martabak pizza keju yang lumer di mulut	http://netcj.co.id/culinary/video/231632/mozzarella-spicy-dalam-martabak-pizza-keju-yang-lumer-di-mulut
19	20 April 2019	Asyiknya camping dan naik perahu di pantai pangi	http://netcj.co.id/travelling/video/224354/asyiknya-camping-dan-naik-perahu-di-pantai-pangi
20	20 April 2019	Seru river tubing melewati perkampungan warga	http://netcj.co.id/travelling/video/224364/seru-river-tubing-melewati-perkampungan-warga
21	20 April 2019	Ha long bay salah satu yang paling kece di Vietnam	http://netcj.co.id/travelling/video/231609/ha-long-bay-salah-satu-yang-paling-kece-di-vietnam
22	20 April 2019	Tempat belanja dengan diskon special di McArthur glen berlin	http://netcj.co.id/travelling/video/231616/tempat-belanja-dengan-diskon-spesial-di-mcarthur-glen-berlin
23	20 April 2019	Mengunjungi kuil tomb raider di kamboja	http://netcj.co.id/travelling/video/224375/mengunjungi-kuil-tomb-raider-di-kamboja
24	22 April 2019	Gampang banget, begini cara top up t money di korea	http://netcj.co.id/travelling/video/224390/gampang-banget-begini-cara-top-up-t-money-di-korea
25	22 April 2019	Livraria lello took buku yang jadi inspirasi kisah Harry Potter	http://netcj.co.id/travelling/video/224530/livraria-lello-toko-buku-yang-jadi-inspirasi-kisah-harry-potter
26	22 April 2019	Lezatnya opor dan bebek	http://netcj.co.id/culinary/video/225858/lezatnya-opor-dan-bebek-goreng-bu-yadi-yang-legendaris

No	Tanggal	Judul	Link video
		goring bu yadi yang legendaris	
27	22 April 2019	Stamina taro tempat makan sepuasnya yang murah di jepang	http://netcj.co.id/culinary/video/231623/stamina-taro-tempat-makan-sepuasnya-yang-murah-di-jepang
28	22 April 2019	Love lake danau unik yang bisa dilihat dari luar angkasa	http://netcj.co.id/drone/video/231606/love-lake-danau-unik-yang-bisa-dilihat-dari-luar-angkasa
29	22 April 2019	Kreativitas buat pekarangan jadi produktif	http://netcj.co.id/business/video/231627/kreativitas-buat-pekarangan-sempit-jadi-produktif
30	22 April 2019	Negeri dongeng ala pegunungan swiss	http://netcj.co.id/travelling/video/231605/negeri-dongeng-ala-pegunungan-rigi-swiss
31	22 April 2019	Air sejernih kaca di danau paisu lok banggai kepulauan	http://netcj.co.id/travelling/video/231625/air-sejernih-kaca-di-danau-paisu-lok-banggai-kepulauan
32	23 April 2019	Ratusan truk modifikasi sampai miniature ada di sini	http://netcj.co.id/unique/video/231641/ratusan-truk-modifikasi-sampai-miniature-ada-di-sini
33	23 April 2019	Berpose cantik di taman bunga shinta banten	http://netcj.co.id/travelling/video/231639/berpose-cantik-di-taman-bunga-shinta-banten
34	23 April 2019	Menikmati sensasi kopi nangka boyolali yang melegenda	http://netcj.co.id/culinary/video/231638/menikmati-sensasi-kopi-nangka-boyolali-yang-melegenda
35	23 April 2019	Menikmati sakura dan teknik arsitektur jepang di ishikawa	http://netcj.co.id/travelling/video/231640/menikmati-sakura-dan-teknik-arsitektur-jepang-di-ishikawa
36	23 April 2019	Kolong jembatan layang ini disulap jadi taman baca unik	http://netcj.co.id/unique/video/231642/kolong-jalan-layang-ini-disulap-jadi-taman-baca-unik

3.3.2. Sampel

Setelah tercapainya target populasi, peneliti menentukan kerangka sampel yang menurut Eriyanto (2011) sebagai dasar untuk peneliti menarik sebuah sampel (Eriyanto, 2011, p. 111). Definisi dari kerangka sampel sendiri menurut Eriyanto (2011) adalah “daftar nama semua anggota populasi yang akan dipakai dalam penelitian” (p. 110). Kerangka sampel memiliki 2 persyaratan yakni kerangka sampel harus komprehensif, artinya memuat semua anggota populasi dalam kerangka sampel, dan semua anggota populasi memiliki kesempatan sama dipilih sebagai sampel (Eriyanto, 2011, p. 112).

Dari beragam metode penarikan sampel, dapat dibagi ke dalam dua bagian besar, yakni penarikan sampel acak dan penarikan sampel tidak acak. Penarikan sampel acak adalah teknik penarikan sampel yang menggunakan hukum probabilitas, dimana memberi kesempatan atau peluang yang sama kepada anggota populasi untuk terpilih sebagai sampel. Sementara teknik penarikan sampel non acak adalah teknik penarikan sampel yang tidak menggunakan hukum probabilitas (Eriyanto, 2011, p. 115). Untuk menentukan sampel penelitian, peneliti menggunakan teknik *total sampling* karena jumlah sampel masih mampu untuk dijangkau yaitu 36 berita kiriman *citizen journalism*.

Mengenai ukuran sampel, tidak ada ukuran pasti dari banyak periset. Ada yang menganggap pecahan *sampling* 10% atau 20% dari total populasi sudah dianggap memadai. Namun bila populasinya cukup banyak, agar mempermudah dapat pula dengan 50%, 25%, atau minimal 10% dari seluruh populasi (Kriyantono, 2006, p. 163).

Jika penelitian bersifat deskriptif, maka dapat diambil sampel 10% dari populasi (Gay dan Diehl, 1996, p. 146). Dengan demikian untuk sampel *coding*, peneliti menggunakan teknik *sample random sampling* dengan memilih acak 10% (10% x 36 sampel = pembulatan 4 berita) dari total sampel yang ada. Dari penarikan sampel yang peneliti lakukan melalui laman *random.org* terpilih empat berita yang akan dijadikan sampel koding untuk uji reliabilitas.

Empat video tersebut akan diberikan kepada *intercoder* untuk melakukan koding dan perhitungan reliabilitas. Dalam penelitian ini yang menjadi *intercoder* adalah Bernadus Adi, lulusan Fakultas Komunikasi Universitas Multimedia Nusantara, yang melakukan penelitian skripsi menggunakan metode analisis isi. Lalu *intercoder* kedua adalah Geordi Oswaldo selaku mahasiswa Universitas Multimedia Nusantara.

Tabel 3.2 Video yang Dicoding Oleh Intercoder

No	Tanggal	Judul
1	17 April 2019	Memetik Blueberry Gajinya Bisa Sampai 30 Juta http://netcj.co.id/others/video/224195/memetik-blueberry-gajinya-bisa-sampai-30-juta
2	20 April 2019	Seru River Tubing Melewati Perkampungan Warga http://netcj.co.id/travelling/video/224364/seru-river-tubing-melewati-perkampungan-warga
3	19 April 2019	Antusias Nyoplos, Warga Antre dari Jam 6 Pagi http://netcj.co.id/moment/video/231635/antusias-nyoblos-warga-antre-dari-jam-6-pagi
4	23 April 2019	Berpose Cantik di Taman Bunga Shinta Banten http://netcj.co.id/travelling/video/231639/berpose-cantik-di-taman-bunga-shinta-banten

3.4. Operasionalisasi Variabel

Dalam penelitian ini, penerapan Faktualitas Berita *Citizen Journalism* Pada *Website Netcj.co.id* dengan periode 17 April- 23 April 2019. Video-video tersebut akan dianalisa dengan menggunakan tabel operasionalisasi konsep, yang didalamnya memuat konsep, variable, dimensi, indicator, dan skala pengukuran yang dipakai.

Sebuah peneliti analisis isi selalu dimulai dari suatu konsep. Konsep secara umum dapat didefinisikan sebagai abstraksi atau representasi dari suatu objek atau gejala sosial. Konsep merupakan representasi yang dipakai oleh para ahli atau ilmuwan untuk menggambarkan suatu gejala (Eriyanto, 2011, p. 175). Konsep yang digunakan dalam penelitian ini adalah konsep “faktualitas” oleh Westerstahl.

Proses operasionalisasi menurut Eriyanto (2011) dapat dilakukan dengan membuat operasional, yakni seperangkat prosedur yang menggambarkan usaha peneliti untuk secara empiris dapat menjawab apa yang digambarkan dalam konsep. Selain itu agar dapat diukur dan diteliti konsep harus diturunkan agar dapat diamati secara empiris (Eriyanto, 2011, p. 177).

Konsep-konsep yang abstrak diturunkan menjadi variabel yang bisa diamati secara konkret karena analisis isi hanya mampu untuk mengamati aspek konkret dan yang dapat diobservasi oleh peneliti (Eriyanto, 2011, p. 177). Konsep dibentuk oleh sejumlah dimensi. Tetapi, ada juga konsep yang tidak memiliki dimensi. Untuk konsep “faktualitas” dalam variabel *truth* mempunyai empat dimensi, yakni *factualness, accuracy, completeness*. Kemudian dari variabel *relevance* sebenarnya

memiliki beberapa jenis dimensi. Namun yang digunakan dalam penelitian ini adalah dimensi jurnalistik.

Faktual (*factualness*) dapat diartikan sebagai cara untuk melihat ada atau tidak adanya pencampuran fakta dengan opini dalam sebuah berita. Menurut McQuail (1992) untuk tujuan penelitian, seseorang harus dapat mengidentifikasi opini dan fakta dalam sebuah berita (McQuail 1992, p. 205).

Cara kedua untuk melihat dimensi faktual sebuah berita yaitu dengan mengukur nilai informasi (*information value*). Nilai informasi dalam sebuah berita ditunjukkan untuk mengurangi ketidakpastian berita yang akan dibaca oleh pembaca. Sebuah berita harus menambah banyak fakta didalamnya agar dapat mengurangi ketidakpastian berita, sehingga pembaca memahami sebuah peristiwa dengan baik tanpa adanya ketidakpastian fakta (McQuail, 1992, p. 2015).

Cara ketiga melihat dimensi faktual dapat dilihat dari kemudahan sebuah berita untuk dibaca dan dipahami (*readability*). Suatu informasi yang padat namun mudah untuk dipahami adalah sebuah cara agar komunikasi yang dilakukan oleh media kepada pembaca menjadi lebih efektif. Semakin untuk mudah dibaca, semakin mudah berita tersebut akan dipahami oleh pembaca (McQuail, 1992, p. 205).

Fakta-fakta yang disajikan oleh sebuah pemberitaan harus dapat diperiksa kembali kebenarannya (*checkability*). Kriteria keempat dari faktual ini menyatakan sebuah berita harus mencantumkan sumber dan bukti yang relevan agar dapat diperiksa kembali oleh siapapun. Berita yang mencantumkan sumber dan bukti

yang relevan semakin dapat diperimbangkan informasi yang disajikan sebagai sebuah fakta (McQuail, 1992, p. 205).

Sub- dimensi kedua dari dimensi truth adalah akurasi. Akurasi sebuah berita ini dapat dilihat dari akurasi penyajian berita. Kesalahan-kesalahan sepele dalam penyajian berita seringkali ditemukan dalam penulisan berita. Namun, kesalahan dalam menulis nama, tanggal, hari, salah menulis kata, dan juga penulisan kutipan dapat menjadi sebuah permasalahan yang serius. Oleh karena itu, diperlukan sebuah ketelitian seorang wartawan dalam melakukan penulisan sebuah berita. Semakin sedikit kesalahan yang dibuat maka semakin akurat berita yang dihasilkan (McQuail, 1992, p. 207).

Menurut Mencher (2000) untuk mengamati dimensi *accuracy* bisa menggunakan indikator sebagai berikut (dalam Rhino, 2016, p. 54) :

1. *Omission* : berita yang akurat mencantumkan sumber berita.
2. *Under/over emphasis* : berita yang akurat tidak memberikan kekurangan atau kelebihan penekanan pada suatu kalimat.
3. *Misspelling* : berita yang akurat tidak terdapat kesalahan pengejaan.
4. *Faulty headlines* : berita yang akurat memiliki kesesuaian antara judul dengan isi berita.
5. *Misquotes, incorrect age, name, date, and locations* : berita yang akurat tidak terdapat kesalahan dalam mengutip, menuliskan umur, nama, tanggal, dan lokasi.

6. Atribusi narasumber : berita yang akurat memiliki kesesuaian orang maupun organisasi, keahlian, dan latar belakang narasumber sehingga kredibel untuk dimuat dalam berita.

Kemudian untuk dimensi *completeness* cukup dilihat dari kelengkapan unsur beritanya (Krisyantono, 2012, p. 244). Unsur-unsur berita tersebut berupa pertanyaan dasar, seperti *who, what, when, where, why, how* (Ishwara, 2011, p. 152).

Terakhir adalah dimensi jurnalistik (*news value*) dari variabel *relevance* dapat diukur dengan nilai-nilai berita dalam jurnalistik. Menurut Ishwara (2011, p. 77-81) peristiwa-peristiwa yang memiliki nilai berita mengandung :

1. Konflik

Kebanyakan konflik, baik secara fisik maupun nonfisik adalah layak berita. Konflik fisik seperti perang, perkelahian. Sedangkan konflik nonfisik biasanya berupa debat-debat.

2. Kemajuan dan Bencana

Kelanjutan dari sebuah peristiwa, perjuangan hidup, hasil penemuan baru merupakan beberapa contoh kemajuan yang layak berita. Demikian juga dengan bencana alam, kebakaran, dan lain-lain.

3. Konsekuensi

Sebuah peristiwa yang mampu mempengaruhi atau memberikan konsekuensi hidup banyak orang.

4. Kemasyhuran dan Terkemuka

Nama besar atau orang-orang terkenal membuat berita lebih besar.

5. Saat yang Tepat dan Kedekatan

Saat yang tepat (*timeliness*) dan kedekatan (*proximity*) adalah ukuran yang diterapkan pada berita untuk menentukan apakah layak dihimpun atau di mana bisa dijual.

6. Keganjilan

Peristiwa-peristiwa yang tidak biasa, cara hidup yang ganjil, kebiasaan atau hobi yang tidak umum, ketakhyulan termasuk ke dalam nilai berita ini.

7. *Human Interest*

Nilai berita merupakan kombinasi dari nilai-nilai berita lain. Biasanya menguak sebuah peristiwa lebih mendalam, seperti latar belakang dari sebuah peristiwa.

8. Seks

Meski kerap menjadi pertimbangan oleh para editor sebagai nilai berita, seks bisa menjadi nilai berita yang tinggi apabila melibatkan orang penting, pejabat, dan selebriti.

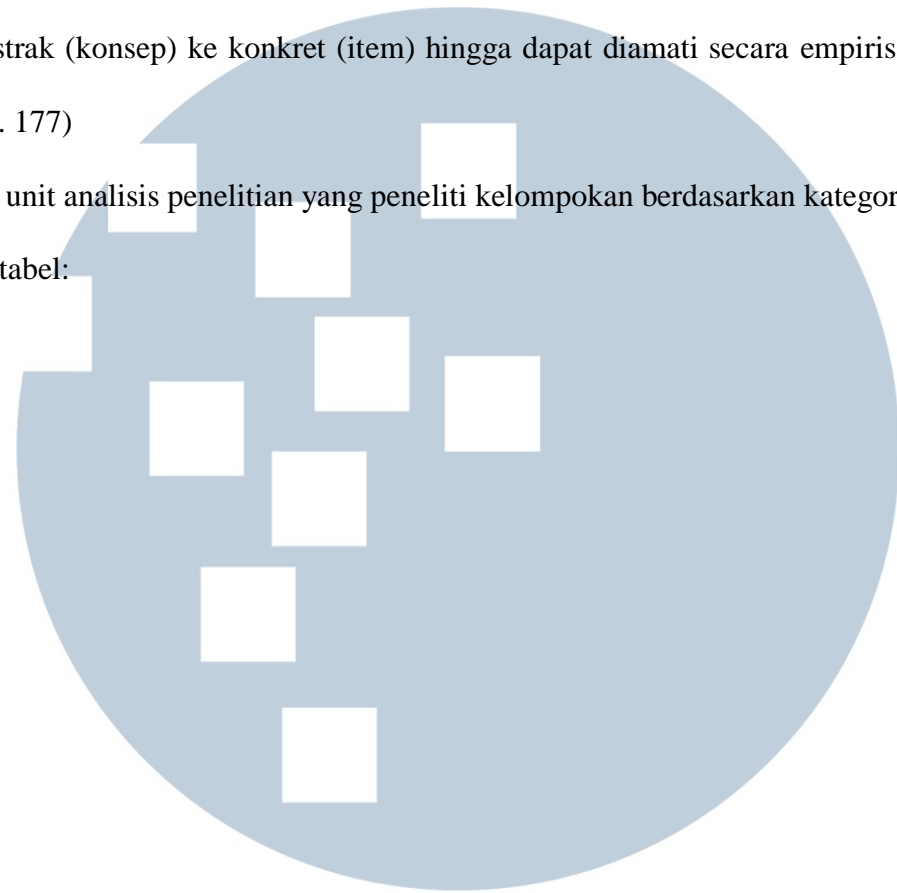
9. Aneka Nilai

Cerita yang mengandung unsur keanehan termasuk ke dalam nilai berita.

Indikator-indikator tersebut nantinya akan akan dibangun lewat item (butir) yang berupa pertanyaan yang dipakai lembar *coding* (Eriyanto, 2011, p. 184). Keseluruhan penurunan konsep-variabel-dimensi-subdimensi-indikator-item inilah yang disebut sebagai operasionalisasi konsep. Proses operasionalisasi adalah kegiatan menurunkan

dari abstrak (konsep) ke konkret (item) hingga dapat diamati secara empiris (Eriyanto, 2011, p. 177)

Berikut unit analisis penelitian yang peneliti kelompokan berdasarkan kategori ke dalam sebuah tabel:



UMMN

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA

Tabel 3.3 Operasionalisasi Variabel

Konsep	Variabel	Dimensi	Indikator	Item (Pertanyaan)	Skala
Faktualitas	Truth	Factualness	Pencampuran fakta dan opini	1. Apakah ada pencampuran antara fakta dengan opini?	Ya/ tidak
			Readability	1. Apakah ada penggunaan istilah khusus?	Ya/ tidak
			Information Value	1. Apakah berita memuat fakta yang relevan	Ya/ tidak
			Checkability	1. Apakah ada narasumber orang yang sesuai fakta? 2. Apakah ada narasumber non orang (data) yang bias diverifikasi kembali ?	Ya/ tidak
	Accuracy	Kesalahan dalam penulisan berita		1. Apakah ada pencantuman sumber berita (<i>omission</i>) 2. Apakah ada kekurangan dan kelebihan penekanan dalam berita? (<i>under emphasis</i>) 3. Apakah ada kesalahan pengejaan dalam berita? (<i>misspellinhg</i>) 4. Apakah ada ketidaksesuaian antara judul dengan isi berita? (<i>faulty headlines</i>) 5. Apakah ada kesalahan penulisan nama dalam berita? 6. Apakah ada kesalahan penulisan umur dalam berita 7. Apakah ada kesalahan penulisan tanggal dalam berita? 8. Apakah ada kesalahan penulisan lokasi dalam berita? 9. Apakah ada kesesuain latar belakang narasumber dalam berita?	Ya/ tidak
				Completeness	Kelengkapan unsur berita

Konsep	Variabel	Dimensi	Indikator	Item (Pertanyaan)	Skala
				4. Apakah ada unsur <i>where</i> dalam berita? 5. Apakah ada unsur <i>why</i> dalam berita? 6. Apakah ada unsur <i>how</i> dalam berita?	
	<i>Relevance</i>	<i>News Value</i>	Elemen-elemen nilai berita (konflik, bencana dan kemajuan, dampak, kemasyuran, segar, dan kedekatan, keganjilan, <i>human interest</i> , seks, dan aneka nilai	1. Apakah ada satu atau lebih unsur nilai berita dalam video berita?	Ya/ tidak



3.5. Teknik Pengumpulan Data

3.5.1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh dari sumber data pertama atau tangan pertama di lapangan. Dalam analisis isi, data primernya adalah isi komunikasi yang diteliti karena itu sumber datanya berupa dokumentasi berita selama periode tertentu (Kriyantono, 2010, p. 41).

Pada penelitian ini peneliti mendapatkan data primer yang berupa kumpulan berita produksi *citizen journalism* dari situs *netcj.co.id* periode 17 April 2019 hingga 23 April 2019.

3.5.2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber kedua atau sumber sekunder. Data sekunder bertujuan untuk melengkapi data primer dan biasanya sangat membantu periset bila data primer terbatas atau sulit diperoleh (Kriyantono, 2010, p. 42).

Pada penelitian ini data sekunder yang peneliti gunakan didapat dari beberapa jurnal, skripsi, buku-buku terkait sebagai referensi, artikel-artikel terkait sebagai pendukung, dan juga melalui internet terkait studi analisis isi yang mengkaji tentang kelayakan berita karya *citizen journalism*.

3.6. Teknik Pengukuran Data: Uji Validitas dan Reliabilitas

Dalam penelitian ini dilakukan pengukuran data untuk menguji validitas dan reliabilitas. Validitas berkaitan dengan penggunaan alat ukur yang dapat mengukur

konsep secara tepat, hal tersebut berdasarkan seperti yang disebutkan oleh Eriyanto (2011) yakni, karena hasil temuan dalam analisis isi didasarkan pada alat ukur yang digunakan, sehingga membuat validitas sangat penting dalam analisis isi (Eriyanto, 2011, p.259).

Penelitian ini menggunakan *coding sheet* atau lembar koding sebagai alat ukur. Sedangkan alat ukur penelitian ini bisa dipastikan valid lantaran alat ukur berdasarkan pada konsep faktualitas Westerstahl yang dijelaskan dalam buku berjudul *Media Performance: Mass Communication and the Public Interest* oleh Denis McQuail. Untuk menguji reabilitas alat ukur yang peneliti gunakan, peneliti menggunakan tiga orang *coder*. *Coder* pertama adalah peneliti sendiri, *coder* kedua adalah Irman Mustari, dan *coder* ketiga adalah Bernadinus Adi S.I.Kom.

Selain uji validitas, pada penelitian ini juga menggunakan uji reliabilitas, hal tersebut dilakukan untuk mengukur objektivitas dari penelitian tersebut. Sebagaimana yang disebutkan oleh Eriyanto (2011), alat ukur akan disebut valid jika dapat mengukur secara tepat apa yang akan diukur, dan disebut reliabel jika secara konsisten mengukur dengan alat ukur yang digunakan dan mendapat temuan yang sama (Eriyanto, 2011, p.283). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik *intercoder reliability*. Dimana membutuhkan dua orang atau lebih *coder* yang akan diberikan lembar coding untuk menilai sesuai dengan petunjuk lembar coding tersebut. Hasil tersebut akan dilihat dan dibandingkan berapa persamaan dan perbedaannya. Adapun rumus yang digunakan untuk mengukur reliabilitas antar-*coder* yaitu formula Holsti dan formula Scott Pi.

$$CR = \frac{2(M)}{N1 + N2}$$

Keterangan :

- CR = *Coefficient Reliability*
M = Jumlah pernyataan yang disetujui oleh pengkoding (hakim) dan peneliti.
N1,N2 = Jumlah pernyataan yang diberi kode oleh pengkoding (hakim)

Dalam rumus Holsti, angka reliabilitas yang minimum ditolerir adalah 70% atau angka 0,7. Artinya jika perhitungan menunjukkan angka reliabilitas di atas 0,7 berarti alat ukur benar-benar reliable. Namun jika di bawah 0,7 berarti alat ukur tidak reliable (Eriyanto, 2011, p. 290).

3.6.1. Perhitungan Realibilitas Kategori Pencampuran Fakta Dengan Opini

Tabel 3. 1Perhitungan Reliabilitas Kategori Pencampuran Fakta dengan Opini

	Berita 1	Berita 2	Berita 3	Berita 4
Koder 1	1	2	2	1
Koder 2	1	2	1	1
Koder 3	1	2	1	1

Keterangan:

- Berita 1 : Memetik Blueberry Gajinya Bisa Sampai 30 Juta
Berita 2 : Seru River Tubing Melewati Perkampungan Warga
Berita 3 : Antusias Nyoplos, Warga Antre Dari Jam 6 Pagi
Berita 4 : Berpose Cantik di Taman Bunga Shinta Banten

$$CR = \frac{3 \times 3}{4+4+4} \times 100\% = 75\%$$

Hasil uji reliabilitas kategorisasi mencapai angka di atas 70%, maka kategori pencampuran fakta dan opini dapat digunakan sebagai alat ukur tingkat faktualitas.

3.6.2. Perhitungan Realibilitas Kategori *Readability*

Tabel 3. 2 Perhitungan Reliabilitas Kategori *Readability*

	Berita 1	Berita 2	Berita 3	Berita 4
Koder 1	2	1	2	2
Koder 2	2	2	2	2
Koder 3	2	2	2	2

Keterangan:

Berita 1 : Memetik Blueberry Gajinya Bisa Sampai 30 Juta

Berita 2 : Seru River Tubing Melewati Perkampungan Warga

Berita 3 : Antusias Nyoplos, Warga Antre Dari Jam 6 Pagi

Berita 4 : Berpose Cantik di Taman Bunga Shinta Banten

$$CR = \frac{3 \times 3}{4 + 4 + 4} \times 100\% = 75\%$$

Hasil uji reliabilitas kategorisasi yaitu 75% , maka kategori *readability* dapat digunakan sebagai alat ukur tingkat faktualitas.

3.6.3. Perhitungan Realibilitas Kategori *Information Value*

Tabel 3. 3 Perhitungan Reliabilitas Kategori *Information Value*

	Berita 1	Berita 2	Berita 3	Berita 4
Koder 1	1	1	1	1
Koder 2	1	1	1	1
Koder 3	1	1	1	1

Keterangan:

Berita 1 : Memetik Blueberry Gajinya Bisa Sampai 30 Juta

- Berita 2 : Seru River Tubing Melewati Perkampungan Warga
 Berita 3 : Antusias Nyoplos, Warga Antre Dari Jam 6 Pagi
 Berita 4 : Berpose Cantik di Taman Bunga Shinta Banten

$$CR = \frac{4 \times 3}{4 + 4 + 4} \times 100\% = 100\%$$

Hasil uji reliabilitas kategorisasi mencapai angka di 100%, maka kategori *information value* dapat digunakan sebagai alat ukur tingkat faktualitas.

3.6.4. Perhitungan Realibilitas Kategori *Checkability*

Tabel 3. 4 Perhitungan Realibilitas Kategori *Checkability*

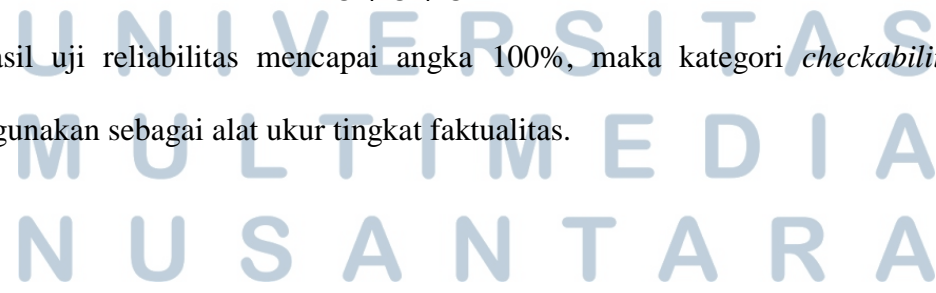
	Berita 1		Berita 2		Berita 3		Berita 4	
	A	B	A	B	A	B	A	B
Koder 1	2	2	1	2	1	2	2	2
Koder 2	2	2	1	2	1	2	2	2
Koder 3	2	2	1	2	1	2	2	2

Keterangan:

- A : Narasumber orang
 B : Narasumber non-orang
 Berita 1 : Memetik Blueberry Gajinya Bisa Sampai 30 Juta
 Berita 2 : Seru River Tubing Melewati Perkampungan Warga
 Berita 3 : Antusias Nyoplos, Warga Antre Dari Jam 6 Pagi
 Berita 4 : Berpose Cantik di Taman Bunga Shinta Banten

$$CR = \frac{3 \times 8}{8 + 8 + 8} \times 100\% = 100\%$$

Hasil uji reliabilitas mencapai angka 100%, maka kategori *checkability* dapat digunakan sebagai alat ukur tingkat faktualitas.



3.6.5. Perhitungan Realibilitas Kategori Accuracy

Tabel 3. 5 Perhitungan Reliabilitas Kategori Accuracy

	Berita 1						Berita 2						Berita 3						Berita 4					
	A	B	C	D	E	F	A	B	C	D	E	F	A	B	C	D	E	F	A	B	C	D	E	F
Koder 1	2	1	2	2	1	2	2	1	2	2	1	2	1	1	2	2	1	1	2	1	2	2	1	2
Koder 2	2	1	2	2	1	1	1	1	2	2	1	2	2	1	2	2	2	2	2	1	1	2	1	2
Koder 3	2	1	2	2	1	1	1	1	2	2	1	2	2	1	2	2	2	2	2	1	1	2	1	2

Keterangan:

- A : *Omission* (pencantuman sumber berita dalam teks berita)
- B : *Under/Over Emphasis* (kekurangan/kelebihan pemberian penekanan kalimat)
- C : *Misspelling* (kesalahan pengejaan dalam teks berita)
- D : *Faulty Headlines* (tidak konsisten antara judul dengan isi berita)
- E : Kesalahan pengutipan atau penulisan nama, umur, tanggal, dan lokasi
- F : Atribusi Narasumber (kesesuaian latar belakang narasumber)
- Berita 1 : Memetik Blueberry Gajinya Bisa Sampai 30 Juta
- Berita 2 : Seru River Tubing Melewati Perkampungan Warga
- Berita 3 : Antusias Nyoplos, Warga Antre Dari Jam 6 Pagi
- Berita 4 : Berpose Cantik di Taman Bunga Shinta Banten

$$CR = \frac{3 \times 18}{24 + 24 + 24} \times 100\% = 75\%$$

Hasil uji reliabilitas kategorisasi mencapai angka 75%, maka hasil *accuracy* dapat digunakan sebagai alat ukur tingkat faktualitas.

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA

3.6.6. Perhitungan Realibilitas Kategori *Completeness*

Tabel 3. 6 Perhitungan Realibilitas Kategori *Completeness*

	Berita 1		Berita 2		Berita 3		Berita 4	
	A	B	A	B	A	B	A	B
Koder 1	1	1	1	1	1	1	1	1
Koder 2	1	1	1	1	2	1	2	1
Koder 3	1	1	1	1	1	1	2	1

Tabel 3. 7 Perhitungan Realibilitas Kategori *Completeness* (Bagian 2)

	Berita 1		Berita 2		Berita 3		Berita 4	
	C	D	C	D	C	D	C	D
Koder 1	2	2	1	1	1	1	2	1
Koder 2	2	1	1	1	2	1	2	1
Koder 3	2	1	1	1	2	1	2	1

Tabel 3. 8 Perhitungan Realibilitas Kategori *Completeness* (Bagian 3)

	Berita 1		Berita 2		Berita 3		Berita 4	
	E	F	E	F	E	F	E	F
Koder 1	2	1	1	1	1	1	2	2
Koder 2	2	1	1	1	1	1	2	2
Koder 3	2	1	1	1	1	1	2	2

Keterangan :

- A : Unsur Who
- B : Unsur What
- C : Unsur When
- D : Unsur Where
- E : Unsur Why
- F : Unsur How
- Berita 1 : Memetik Blueberry Gajinya Bisa Sampai 30 Juta
- Berita 2 : Seru River Tubing Melewati Perkampungan Warga
- Berita 3 : Antusias Nyoplos, Warga Antre Dari Jam 6 Pagi
- Berita 4 : Berpose Cantik di Taman Bunga Shinta Banten

$$CR = \frac{3 \times 20}{24 + 24 + 24} \times 100\% = 83\%$$

Hasil uji reliabilitas mencapai angka di 83%, maka kategori *completeness* dapat digunakan sebagai alat ukur tingkat faktualitas.

3.6.7. Perhitungan Realibilitas Kategori *News Value*

Tabel 3. 9 Perhitungan Realibilitas Kategori *News Value*

	Berita 1	Berita 2	Berita 3	Berita 4
Koder 1	1	1	1	1
Koder 2	1	1	1	1
Koder 3	1	1	1	1

Keterangan:

- Berita 1 : Memetik Blueberry Gajinya Bisa Sampai 30 Juta
- Berita 2 : Seru River Tubing Melewati Perkampungan Warga
- Berita 3 : Antusias Nyoplos, Warga Antre Dari Jam 6 Pagi
- Berita 4 : Berpose Cantik di Taman Bunga Shinta Banten

$$CR = \frac{3 \times 4}{4 + 4 + 4} \times 100\% = 100\%$$

Hasil uji reliabilitas mencapai angka 100%, maka kategori *news value* dapat digunakan sebagai alat ukur tingkat faktualitas.

3.7. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan proses yang dilakukan untuk menyederhanakan data-data yang sudah ada. Data yang sudah dikumpulkan tersebut akan dihitung menggunakan sebuah uji statistik, sehingga hasil dari perhitungan tersebut dapat dibaca dan dimengerti orang lain (Tirta, 2013, p. 80).

Pada penelitian ini teknik analisis data yang dilakukan penulis adalah dengan mengunduh video kiriman *citizen journalism* pada *website netcj.co.id* pada periode 17 April 2019- 23 April 2019. Hasil unduhan tersebut dimasukan ke dalam lembar koding, dengan berdasarkan kriteria faktualitas menurut Westerstahl.

Secara umum Westerstahl membagi konsep faktualitas menjadi tiga *truth*, *relevance*, dan *informativeness*. , namun dalam penelitian ini *accuracy* akan diukur dengan konsep milik Melvin Mencer. Dengan demikian, konsep faktualitas Westerstahl dan akurasi Melvin Mencer dapat digunakan untuk mengukur faktualitas suatu berita.

Saat proses analisis, peneliti menggunakan uji statistik. Tujuannya untuk memudahkan pembaca agar mampu memahami data dari hasil penelitian. Dalam hal ini, peneliti menggunakan formula Holsti untuk menghitung angka reliabilitas.

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A